

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK
MENGUNAKAN TEKNIK *MODELING* UNTUK
MENGURANGI PERILAKU *BULLYING*
DI MA MIFTAHUL HUDA TERBANGGI BESAR
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling

Oleh:

**NAILUL HIDAYATUL FU'IKAH
NPM: 1711080185**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK
MENGUNAKAN TEKNIK *MODELING* UNTUK
MENGURANGI PERILAKU *BULLYING*
DI MA MIFTAHUL HUDA TERBANGGI BESAR
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling

Oleh:

**NAILUL HIDAYATUL FU'IKAH
NPM: 1711080185**

Pembimbing I : Nova Erlina, S.I. Q.,M.Ed
Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

ABSTRAK

Penulis mengambil judul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Lampung Tengah”. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik modeling untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini menggunakan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dalam penelitian studi kasus peneliti mendapatkan data secara rinci dengan memakai berbagai jenis prosedur dalam pengumpulan data yang berkaitan. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat satu peserta didik melakukan *bullying* fisik dan *bullying* Verbal, satu peserta didik melakukan *bullying* fisik, dua peserta didik melakukan *bullying* verbal, satu peserta didik melakukan *bullying* verbal dan relasional.

Proses pelaksanaan yang dilakukan oleh guru BK untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan memberikan layanan konseling kelompok kepada peserta didik yang sering melakukan perilaku *bullying* secara langsung dan dilakukan dengan maksimal. Layanan konseling kelompok tersebut dilakukan atas bantuan para guru lain-lainnya yaitu kerjasama dengan pihak sekolah, staf-staf, guru-guru, dan wali kelas untuk menghimpun data peserta didik yang kerap melakukan tindakan kekerasan *bullying* serta memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat bersikap lebih baik kepada temannya maupun orang lain dalam berperilaku.

Perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah proses konseling kelompok dilakukan yaitu: peserta didik mulai menyadari kesalahannya, peserta didik mulai memperbaiki diri terhadap cara berperilaku nya kepada orang lain. Perubahan tingkah laku yang ditunjukkan memang tidak spontan tetapi terlihat adanya niat serta usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk lebih baik lagi secara bertahap.

Kata kunci: konseling kelompok, teknik modeling, perilaku *bullying*

ABSTRACT

The author takes the title "Implementation of Group Counseling Using Modeling Techniques to Reduce Bullying Behavior at MA Miftahul Huda Terbanggi Besar, Central Lampung". The purpose of this study was to analyze how the implementation of group counseling using modeling techniques to reduce student bullying behavior at MA Miftahul Huda Terbanggi Besar, Central Lampung Regency.

This study uses a case study. Case study research is one type of qualitative research. In case study research, researchers get detailed data by using various types of procedures in collecting related data. The data collection used in this research is observation, interviews, and documentation. There is one student doing physical bullying and verbal bullying, one student doing physical bullying, two students doing verbal bullying, one student doing verbal and relational bullying.

The implementation process carried out by BK teachers to reduce bullying behavior by providing group counseling services to students who often carry out bullying behavior directly and maximally. The group counseling service is carried out with the help of other teachers, namely collaboration with the school, staff, teachers, and homeroom teachers to collect data on students who often commit acts of bullying and provide understanding to students so that they can behave more effectively. both to his friends and others in behavior.

Changes in behavior that occur in students after the group counseling process is carried out are: students begin to realize their mistakes, students begin to improve themselves in the way they behave towards others. The changes in behavior shown are not spontaneous, but it can be seen that there is an intention and effort made by students to get better gradually.

Keywords: group counseling, modeling techniques, bullying behavior

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nailul Hidayatul Fu'ikah
Npm : 1711080185
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Modeling* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Lampung Tengah”** Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 2022
Penulis



Nailul Hidayatul Fu'ikah
1711080185



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame-Bandar Lampung 35131 Tlp.0721-703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK
MENGUNAKAN TEHNIK MODELING UNTUK
MENGURANGI PRILAKU BULLYING DI MA
MIFTAHUL HUDA TERBANGGI BESAR
LAMPUNG TENGAH
Nama : Nailul Hidayatul Fu'ikah
NPM : 1711080185
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Nova Erlina, S.I.O., M.Ed
NIP. 19781114 200912 2 003


Hardiyansyah Masya, M.Pd
NIK. 2014 08091985 0610135

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “ **PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEHNIK MODELING UNTUK MENGURANGI PRILAKU BULLYING DI MA MIFTAHUL HUDA TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH** yang disusun oleh: **Nailul Hidayatul Fu'ikah, NPM. 1711080185**, Program Studi **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Kamis/30 Juni 2022.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

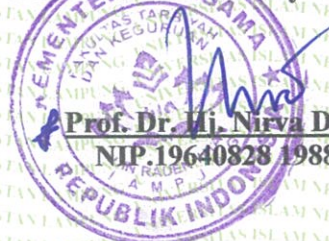
Sekretaris : Deti Elice, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Andi Thahir, S.Psi., M.A.Ed.D (.....)

Penguji Pendamping I : Nova Erlina, S.IQ., M.Ed (.....)

Penguji Pendamping II : Hardiyansyah Masya, M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP.19640828 198803 2 002

(Handwritten signatures of the panel members)

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok), janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim (Q.S AL-Hujurat :11)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan hati yang tulus dan penuh rasa kasih sayang yang tiada terkira kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sebagai bukti rasa syukur, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, bapak Suhardi M.Pd.I (Alm) dan ibu Mardiyah yang telah berjuang, berkorban untuk memberikan yang terbaik dan tak henti-hentinya memberikan do'a serta dukungan dengan penuh kasih sayang. Ibuku tercinta kau kirimkan aku kekuatan dengan untaian kata dan iringan do'a, tak ada keluh kesah diwajahmu dalam mengantarkan anak mu ke gerbang masa depan yang cerah untuk raih segenggam harapan dan impian menjadi kenyataan. (Alm) ayahku tersayang, meskipun engkau telah bersama Allah SWT di surga sana, engkau tetap menjadi pahlawan, cinta pertama dan penyemangat dalam hidupku. Tugas hidupmu begitu berat tapi kau tak pernah menyerah demi kebahagiaan anakmu. Kini study ku telah selesai berkat do'a restumu dalam hidupku, terimakasih ayah sudah menjadi yang terbaik dalam hidupku.
2. Kakak ku Wahidatun Novi Yanti, S.Pd.I, Laila Mauizhatul Hasanah, S.E dan kakak ipar ku Imam Hambali dan Cholilul Umam yang selalu memberikan semangat, dukungan, nasehat. dan yang selalu mencurahkan do'a untukku, dan tak lupa kepada Adikku Anis Farhana Najihah, Muhamad Ahsanul Furqon, dan Fauqiyah Nur Humaira yang selalu memberikan semangat.
3. Mamas ku Imam Mualim Terimakasih atas segala do'a semangat yang telah diberikan serta waktu yang diluangkan untuk membantu dan menjadi partner terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberiku tempat serta kesempatan untuk belajar dan mengetahui banyak ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nailul Hidayatul Fu'ikah, dilahirkan di Desa Nambah Dadi Lampung Tengah pada Tanggal 29 Desember 1998, Anak Ketiga Dari Pasangan Bapak Suhardi M.Pd.I Dan Ibu Mardiyah, bertempat di kelurahan Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis mengawali Pendidikan yang di tempuh mulai dari Raudhatul Athfal (RA) Miftahul Huda Nambah Dadi Lampung Tengah lulus pada Tahun 2005, kemudian melanjutkan ke jenjang Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Nambah Dadi Lampung Tengah lulus pada Tahun 2011, Kemudian Melanjutkan Ke tingkat Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Nambah Dadi Lampung Tengah lulus pada Tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di tempuh di Madrasah Aliyah (MA) Miftahul Huda Nambah Dadi Lampung Tengah dan lulus pada Tahun 2017.

Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan kuliah di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017, melalui jalur UM-PTKIN pada fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Suri tauladan yang baik sebagai contoh dalam menjalani hidup, kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini ditulis sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi program Strata (SI) dalam program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Atas bantuan berbagai pihak dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis berterima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.Si Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam.
4. Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed, Selaku pembimbing Akademik I dan Hardiyansyah Masya, M.Pd Selaku pembimbing Akademik II, yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dengan penuh kesabaran dan keikhlasan mengajarkan ilmu dan memberi pengetahuan serta pengalaman kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam ini
6. Lukman Hakim. S.Pd.I selaku kepala sekolah yang sudah mengizinkan serta memberikan tempat untuk penelitian ini.
7. Robi Setiawan S.Pd Selaku Guru BK di MA Miftahul Huda dan Muh.Ihsanudin yang selalu membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

8. Sahabat ku tercinta Mustika Sari, S.Pd dan Inayah Rohma Oktavia, S.Pd selama ini sudah banyak sekali mencurahkan doa serta tenaga dan pikirannya untuk selalu membantu dalam mengerjakan skripsi dan selalu kebersamai saat susah maupun senang.
9. Sahabat seperjuangan ku Titis Winda Sari, S.Pd. Novela Azalia, S.Pd. Herani Julita Sari, S.Pd. Tika Istiqomah, S.Pd. Umi Nur Hasanah. Novita Sari. Ainul Aliyah, Salma Fitri, Eka Septiana. Yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman- teman seperjuangan Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam kelas D angkatan 17 terima kasih atas kebersamaan selama ini.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berterima kasih atas bantuan dan bimbingan dari semua pihak, semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan jasa-jasa mereka. Aamiin.

Bandar Lampung,

2022

Nailul Hidayatul Fu'ikah
1711080185

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERSETUJUAN	vi
SURAT PENGESAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian yang Terdahulu	12
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok	25
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	25
2. Perbedaan Konseling dengan Bimbingan kelompok	26
3. Tujuan Konseling Kelompok	27
4. Asas-Asas Bimbingan Konseling	30
5. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	31
6. Tahap-tahap Layanan Konseling Kelompok	33

7. Keterampilan Konseling Kelompok yang Harus Dikuasai.....	34
B. Teknik Modeling.....	34
1. Pengertian Teknik Modeling.....	34
2. Tujuan Teknik Modeling.....	36
3. Manfaat Modeling.....	37
4. Jenis-jenis Teknik Modeling.....	37
5. Prinsip-Prinsip Modeling.....	38
6. Langkah-langkah dalam Teknik Modeling.....	39
7. Langkah-langkah Modeling simbolik.....	40
8. Hal yang Perlu diperhatikan agar proses Modeling Berhasil.....	42
9. Prosedur Modeling.....	42
10. Kelebihan Dan Kekurangan Modeling.....	43
C. <i>Bullying</i>	44
1. Pengertian <i>Bullying</i>	44
2. Macam-macam Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	45
3. Karakteristik Korban dan Pelaku <i>Bullying</i>	48
4. Faktor-faktor <i>Bullying</i>	49
5. Dampak <i>Bullying</i>	51
6. Tindakan Untuk Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i>	52

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek.....	55
1. Profil MA Miftahul Huda Terbanggi Besar.....	55
2. Letak Geografis.....	55
3. Visi dan Misi MA Miftahul Huda Terbanggi Besar.....	55
4. Data Tenaga Pengajar.....	56
5. Jumlah keseluruhan peserta didik.....	57
6. Data Sarana Prasarana.....	57
B. Layanan Yang diberikan Guru BK.....	58
C. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	59

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian 61
 1. Tahap-Tahap Konseling Kelompok dengan teknik modeling 74
B. Pembahasan 75
 1. Pelaksanaan konseling kelompok teknik modeling 75
C. Temuan Penelitian..... 76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 77
B. Saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Masalah Perilaku <i>Bullying</i> Peserta Didik	8
Tabel 1.2 Pedoman wawancara	17
Tabel 3.1 Daftar Nama-Nama Guru	49
Tabel 3.2 Jumlah Keseluruhan Siswa.....	49
Tabel 3.3 Sarana PraSarana Sekolah	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto Bersama Dengan Kepala Sekolah	77
Gambar 1.2 Foto Bersama Dengan Guru Bk	77
Gambar 1.3 Foto Bersama peserta didik.....	77
Gambar 1.4 Foto Peserta Didik	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Pernyataan Wawancara Kepada Guru Bk	73
Lampiran 2 Lembar Pernyataan Kepada Salah Satu Guru.....	74
Lampiran 3 Lembar Pernyataan Kepada Peserta Didik	75
Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian Di MA Miftahul Huda	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Modeling* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”** maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama sebagai berikut:

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang dilakukan untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah secara berkelompok dengan masalah yang cenderung sama untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Layanan dan konseling kelompok pada dasarnya layanan dan konseling perorangan yang dilakukan dalam suasana berkelompok. Dimana di dalam konseling tersebut terdapat seorang konselor dan konseli yaitu anggota kelompok yang berjumlah lebih dari dua orang. Layanan dan konseling kelompok dapat membantu peserta didik mengentaskan serta memperoleh kesempatan untuk membahas masalah yang dialaminya dalam dinamika kelompok, terdapat dalam semua kegiatan kelompok tersebut saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi dan memberi saran serta memperoleh umpan balik, peserta didik yang awalnya memiliki ketakutan untuk mengekspresikan dirinya menghadapi kenyataan akan lebih aktif dalam berinteraksi dari apa yang dibicarakan atau diceritakan bagi setiap masing-masing anggota kelompok.¹

¹ Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 311.

2. Teknik *Modeling* Mengurangi Perilaku *Bullying*

Teknik *modeling*, *symbolic modeling* teknik yang dipilih peneliti dalam konseling kelompok. Peneliti memilih teknik *modeling* yang bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kemandirian belajar karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseli menirukan apa yang dilakukan oleh model dapat mengilustrasikan perilaku melalui rekaman video atau audio yang dapat melibatkan penambahan atau mengurangi tingkah laku yang teramati dalam mencapai ke arah yang lebih baik.²

Berkaitan dengan mengurangi perilaku *bullying* pemodelan yang diajarkan konseli sebagai keterampilan pribadi dan sosial pemodelan *symbolic* dapat membantu perilaku dan intimidasi melalui video yang diperlihatkan oleh konselor sehingga dapat dikatakan bahwa *modeling* efektif untuk dijadikan teknik dalam konseling kelompok agar dapat membantu peserta didik merubah perilaku ke arah yang lebih positif.³

B. Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga tentunya juga menjadi tempat pertama seorang anak untuk belajar, dan selanjutnya juga Sekolah berperan dalam lembaga pendidikan yang mampu membantu, membina, membimbing peserta didik agar menjadi warga negara yang berguna, sekolah yang memberi pemahaman terkait perilaku *bullying* dengan baik, dan memberi peraturan bagi peserta didik yang berperan sebagai seorang murid termotivasi untuk mencapai suatu keinginan dalam proses belajar di sekolah.⁴

² Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 340.

³ Firdian Setiya Arinata, Sugiyo, and Edy Purwanto, "Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Modeling* Dan Penguatan Positif Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SD," *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2017): 155–56, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.

⁴ Ahmad Rohani Dan Abu Ahmadi, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1991), 1.

Sebagaimana Dalam Al-Qur'an Allah berjanji dalam surat Al-Mujadalah:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam dalam majelis-majelis, Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan(QS. Al-Mujadalah:11)⁵

Dari penjelasan ayat ini mengajarkan bahwa untuk memberikan kelapangan kepada sesama muslim agar menjadi kebaikan serta dapat menyenangkan hati saudara-saudara, memberi pertolongan termasuk anjuran Rasulullah SAW beliu bersabda bahwa Allah telah menjanjikan kepada hambanya, Allah akan menolong hambanya ketika hambanya selalu menolong saudaranya.⁶

Bullying merupakan terjadinya penyalahgunaan kekuatan /kekerasan terhadap fisik seseorang yang dilakukan secara individu maupun kelompok. *Bullying* adalah suatu tindakan mengganggu secara fisik, verbal atau emosional *bullying* sering kali dilakukan secara pemaksaan kekerasan terhadap kelompok yang lebih lemah.⁷ Maka penulis melakukan peneliti melalui konseling

⁵ Depetermen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Diponegoro, 2010), 543.

⁶ Sholeh Sholeh, "Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah Ayat 11)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 209, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633).

⁷ Kusumasari Kartika, Hima Darmayanti, and Farida Kurniawati, "Fenomena Bullying Di Sekolah Pengertian Dampak Pembagian Dan Cara Menanggulanginya," *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2019): 59, <https://doi.org/10.17509/pgdia.v17i1.13980>.

kelompok menggunakan teknik *modeling*. Bantuan yang dilakukan dapat memberikan pemahaman tentang perilaku *bullying* secara luas dan lebih baik melalui konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

Perilaku *bullying* dilakukan secara fisik kuat, akademik yang lemah. Menurut Stephenson dan Smith bahwa para pakar lainnya menarik kesimpulan bahwa pelaku *bullying* biasanya agresif sehingga sulit untuk berempati. Selain itu perilaku *bullying* Menurut Astuti yang dilakukan pelaku *bullying* selalu agresif baik secara verbal maupun fisik, sering membuat onar, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya, dengan sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan dan melecehkan terhadap teman yang tidak disukainya.⁸

Semakin banyak terjadi *bullying* yang terjadi di sekolah seperti penindasan yang dilakukan oleh siapa saja antar teman sekolahnya maupun orang luar selain teman sekolahnya, dari sekolah yang bagus hingga yang standar, jenis sekolah tidak membuatnya bebas dari perilaku *bullying*. Untuk saat ini *bullying* tentu membutuhkan perhatian, dan layanan agar tidak terus menerus meningkat. Maka penulis ingin melakukan penelitian terkait pentingnya pemahaman *bullying* terhadap peserta didik di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Dampak Perilaku *bullying* yang sering muncul di MA Miftahul Huda banyaknya peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* secara fisik, seperti, mengejek, mengolok-ngolok, memukul, mengucilkan, hingga menimbulkan pertengkaran hebat di lingkungan sekolah MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Lampung Tengah. Bimbingan dan konseling yang ada di sekolah merupakan wadah bagi peserta didik yang mempunyai masalah atau bermasalah, di dalam bimbingan konseling tersebut terdapat penjelasan yaitu, proses pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok, agar mampu memahami diri dan lingkungan

⁸ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Penelitian & Ppm* 4, no. 2 (2017): 326, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

sekitar Pemberian bimbingan yang diberikan guru BK di sekolah untuk peserta didik yang bertujuan mengarahkan, membimbing, memotivasi, menasehati dan memberikan banyak peluang kepada peserta didik, menjadi pendengar yang baik, menjadi konselor yang mengatasi masalah yang ada disekolah maupun diluar. Konselor ataupun Guru BK mampu mengarahkan hal yang positif bagi peserta didik terhadap bebasnya pergaulan hingga melakukan perilaku menyimpang seperti *bullying*. Maka guru dapat memberikan pemahaman terhadap peserta didik terkait bahaya perilaku *bullying*.⁹

Bimbingan yang dimaksudkan dalam menemukan pribadi agar peserta didik mampu mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya sendiri. Serta dapat berpikir secara positif dan dinamis, bimbingan untuk mengenal lingkungan juga agar peserta didik dapat mengenal secara objektif di lingkungan sosial, serta dapat menerima berbagai kondisi lingkungan secara positif dan dinamis juga.

Konseling merupakan sebuah proses yang berkesinambungan, bukan kebetulan atau seketika terjadi namun bimbingan tahapan yang terjadi atas dasar direncanakan, terarah untuk mencapai tujuan. Kemudian konseling upaya pemberian bantuan kepada orang lain agar mampu mengarahkan dirinya sendiri ke arah yang diinginkan, serta mampu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam kehidupannya. Tugas seorang konselor hanya membantu untuk menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi perubahan dari konseli atau klien.¹⁰

Dunia pendidikan saat ini digoncangkan terhadap fenomena yang tidak mencerminkan pada hal positif. Beberapa peristiwa muncul memberikan pengaruh terhadap kehidupan peserta didik dalam perilaku menyimpang seperti tawuran,

⁹ Adiningtyas Wida Purnaningrum, Edy Purwanto, and Muhammad Ja, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa Terhadap Perilaku Bullying," *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2017): 102–3, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk%0AKonseling>.

¹⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 6-8.

penggunaan obat-obat terlarang, sikap agresif, pelecehan seksual, *bullying* dan lain-lain.¹¹

Dapat diketahui sebagaimana didalam proses belajar mengajar banyak yang terjadi di sekolah, peserta didik yang mempunyai banyak masalah, beragam masalah yang dihadapi peserta didik, salah satunya *bullying*. Masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik sebenarnya berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, dengan tanpa disadari merekalah yang menciptakan suatu masalah. Kemampuan berpikir dan menilai bermacam-macam terhadap dirinya sendiri dan orang lain dan bahkan menjadikan persepsi yang belum tentu objektif.

Bullying adalah sebuah masa bahwa pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban *bullying* sebelumnya. Ketika mereka menjadi korban ternyata mereka membentuk rancangan kognitif dengan salah satunya bahwa *bullying* dibenarkan. Keinginan untuk menunjukkan kekuasaan dan kepuasan sering dilakukan melalui perlakuan *bullying* serta mempunyai rasa iri hati. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* akan jarang datang kesekolah, ketinggalan pelajaran serta akan mengalami kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain. Akibat dari *bullying* juga mengakibatkan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga mempengaruhi kesehatan fisik mental baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.¹²

Sebagaimana Allah Berfirman Dalam Surat Al-Hujurat Ayat: 11 yang Berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 58.

¹² Masdin, "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 74–75.

*mereka (yang diperolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokan) perempuan lain, (karena boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok), janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memangil dengan gelar-gelar yang buruk,. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim (Q.S AL-Hujurat :11)*¹³

Dari ayat ,diatas dijelaskan sesungguhnya janganlah engkau merendahkan orang lain karena belum tentu yang kalian rendahkan itu jauh lebih buruk dari diri kalian, dan mencela diantara sesama mukmin karena sama saja mencela diri sendiri, karena orang-orang mukmin sama halnya seperti satu tubuh.

Perilaku *bullying* dalam teori belajar sosialnya menurut Bandura dapat terjadi karena dua metode pembelajaran instrumental yaitu terjadi jika suatu perilaku diberi penguat atau diberi *reward* (hadiah), maka perilaku tersebut akan diulang pada waktu yang lain. dan pembelajaran observasional yaitu terjadi jika seseorang belajar perilaku yang baru melalui observasi atau pengamatan kepada orang lain yang disebut model. dan Bandura mengatakan bahwa perilaku agresif dilakukan bukan perilaku yang ada sejak lahir akan tetapi perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan media masa melalui *modelling*.¹⁴

Perilaku-perilaku tersebut tentunya didorong oleh dorongan-dorongan tertentu yang menjadikan peserta didik melakukan perilaku *bullying* dengan menampilkan perilaku

¹³ Depetermen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 516.

¹⁴ Yuli Permata Sari and Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan Sumatera Barat," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2017): 337, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>.

tertentu yang disebut motif . W.I Thomas menyebutkan empat motif yaitu: (a) motif rasa aman, yaitu motif dasar dan primer, yang meliputi kebutuhan akan dasar rasa aman dan terhindar dari bahaya fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, kepercayaan, dan kesesuaian diri dengan lingkungan ? (b) motif response, kebutuhan akan keselamatan seperti kasih sayang ? (c) motif pengalaman baru, keingintahuan, pernyataan diri dan dominasi ? dan (d) motif pengalaman diri, kebutuhan untuk dipandang oleh masyarakat, seperti, harga diri dan status.¹⁵

Permasalahan *bullying* juga terdapat di MA Miftahul Huda Nambah Dadi Terbanggi Besar dengan tahap pertama yang peneliti lakukan adalah penelitian ke sekolah melihat kondisi sekolah serta melakukan wawancara kepada guru BK terkait perilaku-perilaku peserta didik. Peneliti mencari informasi kepada guru BK untuk dijadikan data yang akan digunakan untuk melakukan penelitian.

selanjutnya hal tersebut dapat dilihat dari tabel berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat pra penelitian bahwasanya terdapat beberapa perilaku *bullying* sebagai berikut

Tabel 1.1

Masalah Perilaku *Bullying* Peserta Didik MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021/2022

No	Nama Peserta Didik	Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>		
		<i>Bullying</i> Fisik	<i>Bullying</i> Verbal	<i>Bullying</i> Relasional
		Mendorong, Memukul, Menendang dan Mencekik	Menghina dan Mencaci	Mengucilkan, Mengabaikan, dan Mengintimidasi
1.	F.S.W		✓	

¹⁵ Ibid., 338.

2.	GKAP		✓	✓
3.	R.A		✓	
4.	S.W	✓		
5.	L.Z.A.S	✓	✓	

Sumber: hasil dari pra penelitian peserta didik MA.Miftahul Huda
Terbanggi Besar

Lampung Tengah

Berdasarkan tabel dijelaskan peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* terdapat lima peserta didik yang memperlihatkan perilaku *bullying*, diantaranya

Terdapat satu peserta didik melakukan *bullying* fisik dan *bullying* Verbal, satu peserta didik melakukan *bullying* fisik, dua peserta didik melakukan *bullying* verbal, satu peserta didik melakukan *bullying* verbal dan relasional.

Penelitian ini bersama Bapak Robi Setiawan, S.Pd Yang mengungkapkan “bahwa masih banyak peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* kepada teman-temannya seperti menghina, mengucilkan dan mencela, yang sering dilakukan peserta didik saling menghina hingga ada yang merasa tertekan”

Peran guru terhadap peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* tidak hanya guru Bk saja, tetapi guru kelas, guru mapel, dan kepala sekolah sangat ikut berperan di dalam permasalahan peserta didik yang melakukan perilaku *bullying*, peringatan yang diberikan kepada guru kelas mengajak melakukan hal positif hingga memberi penghargaan yang tujuannya membantu mengurangi kenakalan seperti tindakan *bullying* terhadap teman-teman sekolahnya.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan *bullying*. Orang yang melakukan *bullying* pada umumnya karena merasa tertekan, terhina, terancam dendam dan

sebagainya. Perilaku *bullying* juga dapat disebabkan karena lingkungan sekitar yang membentuk pribadinya menjadi agresif serta kurang dapat mengendalikan emosinya dan lingkungan keluarga yang tidak harmonis terjadi pertengkaran orang tuanya yang selalu sering terjadi bahkan dilakukan didepan anak-anaknya, tindak kekerasan yang sering dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sehingga menjadi pendukung dan mempengaruhi anak untuk mencari kepuasan atau kekuasaan diluar dengan cara melakukan *bullying*.¹⁶

Berdasarkan penelitian teknik *modeling* di rasa efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* karena teknik *modeling* dapat membantu peserta didik menghilangkan pikiran dan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain kemudian menggantinya dengan perilaku positif. Pemodelan dapat digunakan untuk mengajarkan konseli berbagai keterampilan, model hidup lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan pribadi dan sosial. Perilaku *bullying* harus segera di tangani agar tidak berdampak lebih buruk lagi maka, di butuhkan upaya layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk mengurangi perilaku *bullying*.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya layanan konseling kelompok di sekolah dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* sehingga tidak menimbulkan hal negatif terhadap peserta didik di kehidupannya. oleh sebab itu layanan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *modeling* dapat mengurangi perilaku *bullying*. maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Konseling kelompok Menggunakan Teknik *Modeling* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar kabupaten Lampung Tengah”.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektifitas Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jogyakarta: Diva Press, 2010), 115.

¹⁷ Arinata, Sugiyono, and Purwanto, “Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Dan Pengukuhan Positif Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SD,” 158.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik modeling untuk mengurangi perilaku *bullying* di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Adapun subfokus pada penelitian ini yaitu terfokus pada tahap-tahapan konseling kelompok teknik modeling sebagai tahapan konseling dalam mengurangi perilaku *bullying* fisik, verbal, dan relasional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok teknik *modeling* untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik modeling untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini semoga bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan informasi dan ilmu pengetahuan terkait bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok, mengenai “Pelaksanaan

Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Modeling* Untuk Mengurangi Perilaku *bullying* di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah” pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan untuk guru-guru kelas khususnya guru BK dalam hal-hal yang berkaitan dengan perilaku *bullying* sehingga dapat melakukan upaya mencegah serta memberikan *treatment* pada peserta didik yang memiliki perilaku *bullying*. Begitu juga untuk peserta didik sendiri bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan yang sangat merugikan untuk dirinya dan orang tua khususnya agar lebih dapat memperhatikan anak-anaknya, bagaimana anaknya bergaul dan dengan siapa agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang seperti perilaku *bullying*.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian yang akan dilakukan di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Lampung Tengah, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini, Beberapa hasil penelitian akan menjadi bahan telaah bagi peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Azhairi. Dengan judul “Implementasi Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Praktik *Bullying*”.

Hasil dari penelitian ini setelah peserta didik melakukan konseling kelompok memperoleh cara berfikir serta mendaptkan kecakapan dalam membuat pernyataan yang positif untuk memperoleh kematangan dalam merespon tindakan *bullying* melalui upaya memperkecil kecemasan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hubungan pikiran dan perasaan korban *bullying* maupun pelaku *bullying*. sebagai pelaku, mereka mengemukakan adanya rasa kasih sayang, toleransi, dan empati dengan cara melihat diri sendiri ketika diperlakukan

tidak adil oleh orang lain. Bagi korban adanya rasa percaya diri, harga diri dan kembalinya motivasi dalam melakukan sesuatu.¹⁸

Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas *bullying* dengan pelaksanaan konseling kelompok dan perbedaan penelitian ini untuk mengatasi praktik *bullying*.

2. Penelitian oleh Desi Arista, Nurhasanah, Nurbaty. Dengan judul “Penerapan Teknik Modeling Simbolos Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Di SMA 16 Banda Aceh”.

Hasil dari penelitian ini terdapat perubahan antara sebelum dan setelah diberikannya perlakuan *treatment* teknik modeling simbolis bahwa teknik modeling simbolis efektif dapat mengurangi perilaku *bullying* peserta didik apabila dilihat dari hasil perbandingan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *treatment*. Hasil ini mengidentifikasi bahwa adanya perbedaan atau perubahan rata-rata skor perilaku *bullying* sebelum dan sesudah diberikan *treatment* yang sangat bermakna serta menunjukkan bahwa hipotesis ini berhasil dan sesuai bahwa teknik modeling simbolis dapat menurunkan perilaku *bullying* siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan teknik modeling simbolis terbukti dapat menurunkan perilaku *bullying* peserta didik.¹⁹

Persamaan penelitian ini sama-sama untuk mengurangi perilaku *bullying* sebagai variabel bebas peserta didik dengan menggunakan teknik modeling sebagai variabel terikat.

3. Penelitian oleh Lia Anggun Kristiana, Arista Kiswanto, Richma Hidayati. Dengan judul “Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Mengatasi Dampak Negative Bullying Terhadap Emosi Siswa”

Hasil dari penelitian pelaksanaan penelitian tentang keefektifan bimbingan kelompok teknik modeling dan

¹⁸ Azhari, “Implementasi Konseling Kelompok Mengatasi Praktik Bullying,” *Indonesian Journal of Counseling & Development* 01, no. 01 (2019): 25.

¹⁹ Nurbaity Arista, D., Nurhasanah, “Penerapan Teknik Modeling Simbolis Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Di SMA Negeri 16 Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2020): 44.

pengukuhan positif, maka hasil penelitian adalah. Bimbingan kelompok teknik modeling dapat mengurangi perilaku *bullying* peserta didik. Teknik modeling dapat menggantikan perilaku *bullying* dengan perilaku yang lebih efektif. Teknik ini juga membantu individu untuk menemukan perilaku-perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari bimbingan kelompok teknik pengukuhan positif dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* teknik pengukuhan positif membantu individu menguatkan dan mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku positif yang sudah dilakukannya dan ada perbedaan antara kelompok eksperimen teknik modeling dan pengukuhan positif dengan kelompok kontrol. Perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen terjadi penurunan dari kategori tinggi menjadi sedang, sedangkan pada kelompok kontrol perilaku *bullying* tetap pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut bimbingan kelompok teknik modeling dan pengukuhan positif efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.²⁰

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait perilaku *bullying*, perbedaan dengan penelitian ini melakukan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk mengatasi *bullying* terhadap emosi siswa.

4. Penelitian oleh Lisnawati, Sudarmi Suud Binasar, Dodi Prayitno Silondae. Dengan judul “Efektivitas Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 2 Kendari”

Hasil dari penelitian ini Pengujian hipotesis menggunakan analisis non-parametrik dengan uji wilcoxon menggunakan SPSS 16. untuk mengetahui efektifitas dari konseling kelompok yang diberikan pada subjek penelitian. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Match Pair Test pada taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh nilai Asymp. Sig (2 tailed) 0,005. Dengan demikian

²⁰ Lia Anggun Ristiyana et al., “Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Mengatasi Dampak Negative Bulliyng Terhadap Emosi Siswa,” *Jurnal Prakarsa Paedogogia* 3, no. 1 (2020): 6.

diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2 tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Sehingga hipotesis yang diajukan bahwa “layanan konseling kelompok efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa di MTsN 2 Kendari,” diterima. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada penurunan perilaku *bullying* siswa di MTsN 2 Kendari setelah mendapatkan layanan konseling kelompok. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata perilaku *bullying* siswa setelah adanya layanan konseling kelompok lebih rendah dibandingkan dengan sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.²¹

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku *bullying* dengan perbedaan penelitian ini menggunakan efektifitas sehingga jenis penelitian ini kuantitatif.

H. Metode Penelitian

Pada dasarnya peneliti melakukan penelitian metode pengumpulan data dan mencari data dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Pendekatan Dengan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif memiliki asumsi-asumsi filosofis, strategi-staregi penelitian, dan metode-metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang beragam. Meskipun prosenya sama, prosedur-prosedur kualitatif tetap mengandalka data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis

²¹ Dodi Priyatmo silondae Lisnawati, Sudarmi Suud Binasar, “Efektivitas Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Madrsyah Stanawiyah Negeri (MTSN) 2 Kendari,” *Jurnal Bening* 3, no. 1 (2019): 100–101.

datanya, dan bersumber dari strategi-strategi penelitian yang berbeda-beda.²²

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan study kasus. Penelitian study kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Peneliti dapat menyelidiki suatu peristiwa secara cermat. Dalam penelitian study kasus peneliti mendapatkan data secara rinci dengan memakai berbagai jenis prosedur dalam pengumpulan data yang berkaitan. sejumlah penulis yang membahas penelitian kualitatif terlalu berpijak pada sikap filosofis terhadap topik yang dibahas dan pembaca dibiarkan tanpa pemahaman tentang prosedur-prosedur dan praktik-praktik yang sebenarnya dalam merancang dan melaksanakan penelitian kualitatif. John W. Creswell menyajikan lima pendekatan praktis dalam penelitian kualitatif yaitu: pendekatan naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan study kasus. dalam penelitian ini yang akan peneliti lakukan untuk pengambilan data secara rinci dengan berbagai jenis prosedur dalam mengumpulkan data yang berkaitan. Dalam penelitian ini masalah yang akan di teliti yaitu perilaku *bullying* peserta didik di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Lampung Tengah.²³

3. Tempat Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini dilakukan di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Alasan peneliti memilih MA Miftahul Huda untuk dijadikan tempat penelitian karena sebelumnya tidak pernah ada yang melakukan penelitian terkait permasalahan untuk mengurangi perilaku *bullying*. Informasi yang didapatkan dalam penelitian MA Miftahul Huda ini bahwasanya guru Bimbingan Konseling, wali kelas, serta guru lainnya akan membantu proses penelitian ini dengan menggunakan konseling kelompok yang akan dijadikan objek tersebut.

²² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Edisi ke 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 258.

²³ *Ibid.*, 303.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data diperlukan peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mengamati terhadap objek yang diteliti menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang ditemukan yang didapat pada waktu kejadian berlangsung. Menurut natusion menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, dan para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kejadian dalam dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Anwar Sutoyo, menyebutkan mengenai beberapa klarifikasi dari metode observasi.

- a) Observasi *Partisipan*, observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut serta terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik
- b) Observasi *non partisipan*, observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti tanpa melihat secara langsung kegiatan peserta didik.
- c) Observasi *kuasi-partisipan*, observasi yang dilakukan peneliti ialah sebagian peneliti ikut serta dalam kegiatan peserta didik, dan sementara sebagian dari aktifitas kegiatan peserta didik peneliti tidak mengikutinya.²⁴

Observasi yang peneliti lakukan ialah observasi *non partisipan*, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke sekolah namun peneliti tidak terlibat secara langsung mengenai permasalahan peserta didik di MA Miftahul Huda Nambah Dadi Terbanggi Besar, peneliti mendapatkan informasi dan data-data serta gambaran-gambaran dari sekolah mengenai perilaku *bullying* melalui guru bimbingan dan konseling.

²⁴ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 71-72.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data melalui *interview* untuk memperoleh informasi dari orang lain, jenis wawancara yang dilakukan peneliti merupakan wawancara terstruktur. Menurut Munandir wawancara merupakan suatu teknik untuk mendapatkan informasi tentang pribadi peserta didik dengan latar belakang sekolah agar dapat memahami keadaan peserta didik.²⁵

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi konseling kelompok menggunakan teknik modeling untuk mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik MA Miftahul Huda Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

1.2

Pedoman wawancara

No	PERTANYAAN
1.	Bullying yang seperti apa pak yang sering terjadi MA Miftahul Huda Nambah Dadi Terbanggi Besar Lampung Tengah.
2.	Sebagai guru BK apakah bapak sering memberikan pemahaman tentang bahaya tindakan <i>bullying</i> kepada peserta didik?
3.	Apakah ada jam khusus bagi guru Bk di MA Miftahul Huda untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dikelas kepada peserta didik
4.	Sejauh mana kerja sama guru BK dengan pihak sekolah

²⁵ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan* (Malang: UM Press, 2001), 380.

	dalam memberikan penanganan untuk mengurangi perilaku <i>bullying</i>
5.	Apakah sudah pernah mengadakan layanan dengan menggunakan teknik modeling melalui konseling kelompok pak

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi, mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, informasi yang menggunakan dokumen foto-foto untuk catatan data yang ada pada guru bimbingan dan konseling dibuku pribadi peserta didik, rekaman Audivisul, catatan harian, dijadikan dokumen untuk data-data peserta didik. Metode dokumentasi yang dilakukan peneliti guna untuk mengetahui keadaan sekolah, profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, serta hal-hal lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian penulis.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan.²⁶

Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari lapangan yaitu di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar, setelah data terkumpul selanjutnya dapat dilakukan analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan masalah yang ada. Yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

²⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, 274–75.

a. Mengolah Dan Mempersiapkan Data

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilih milih dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Dalam mengolah atau menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan implementasi konseling kelompok menggunakan teknik *modeling* untuk mengurangi perilaku *bullying* di MA Miftahul Huda Terbanggi Besar dengan hasil yang didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan dirangkum untuk mendapatkan data penting untuk mengungkap masalah yang ada pada penelitian ini.

b. Membaca Keseluruhan Data

Membaca keseluruhan data dengan membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. sehingga para peneliti kualitatif menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan gambaran mengenai implementasi konseling kelompok menggunakan teknik *modeling* untuk mengurangi perilaku *bullying*, yang didapatkan melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling disekolah untuk dijadikan sebagai responden.

c. Menganalisis Lebih Detail Dengan Meng-Coding Data

Menganalisis lebih detail dengan *meng-coding* data merupakan proses pengolahan materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya, langkah ini melibatkan beberapa tahap. Mengambil tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mengsegmentasi kalimat-kalimat atau paragraf kedalam kategori yang bersal dari partisipan.

d. Teraakan proses *coding*

Trapakan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan di analisis.

Pada tahap ini melibatkan usaha menyampaikan informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu.²⁷

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi, adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data dalam deskripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif. Peneliti menguji setiap sumber informasi dan bukti-bukti temuan untuk mendukung sebuah tema. Hal ini menjamin bahwa study akan menjadi akurat karena informasi berasal dari berbagai sumber informasi, individu, atau proses dalam cara ini, peneliti terdorong untuk mengembangkan suatu laporan yang akurat dan kredibel.
- b. Member *checking*, adalah suatu proses dimana peneliti menanyakan pada seorang atau lebih partisipandalam study untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut. Pengecekan ini melibatkan pengambilan temuan kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka tentang akurasi dari laporan tersebut. Sehingga dengan melakukan member *checking* ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan yang di kumpulkan.
- c. Auditing atau ketekunan pengamatan, dalam hal ini peneliti hadir atau absen pelayanan dari seorang individu dari luar study untuk mereview berbagai aspek penelitian. Sedangkan ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci serta berkesinambungan

²⁷ Ibid., 276–82.

terhadap faktor-faktor yang menjol, kemudian peneliti menelaah secara rinci sehingga seluruh faktor mudah di fahami.²⁸

Dari penjelasan diatas dapat dsimpulkan bahwa keabsaan data penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi, member *checking* dan auditing. Uji keabsaan data ini sangat penting dilakukan agar keakuratan data semakin jelas. Uji keabsaan data dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa sumber peneliti adalah diperoleh dari hasil wawancara kepada guru BK, peserta didik, dan data lain hasil observasi di lapangan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan proposal ini maka dikemukakan dalam penjelasan dari BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan BAB V sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Terdapat dibagian BAB I penegasan judul dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utamanya, selain itu terdapat latar belakang yang menjelaskan tentang bagaimana permasalahan tersebut, dan bagaimana seorang guru dalam menghadapi serta membantu mengatasi terkait perilaku *bullying*, selain itu terdapat identifikasi masalah dan batasan masalah, permasalahan yang ditemui dilapangan, dan batasan masalah adalah permasalahan mana yang akan di angkat, terdapat juga rumusan masalah, dimana dapat merumuskan masalah yang akan dibahas, selanjutnya terdapat tujuan penelitian, dan manfaat penelitian untuk meneliti, adanya penjelasan penelitian relevan atau terdahulu serta metode apa yang akan digunakan dalam penelitian ini.

²⁸ Ibid., 83.

2. Bab II Landasan Teori

BAB II pada BAB ini terdaat landasan teori yang mendukung dan keterkaitan dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik modeling untuk mengurangi perilaku *bullying*.

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

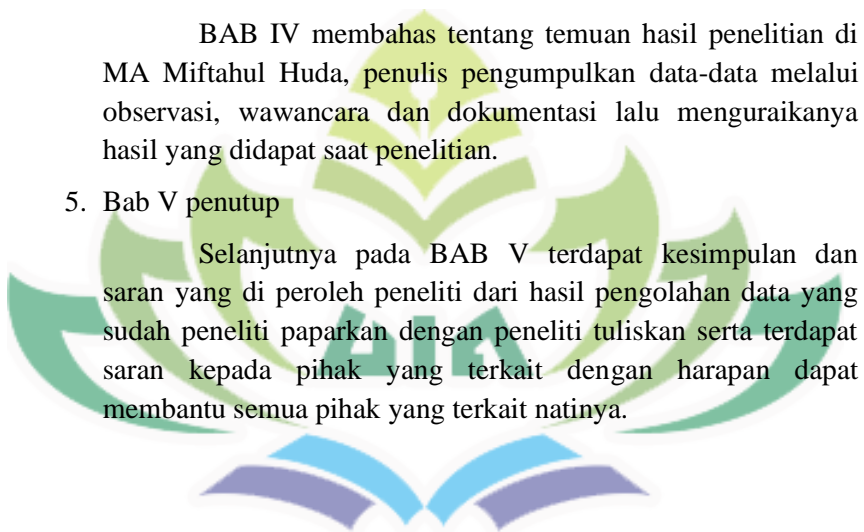
BAB III menjelaskan bagaimana mendeskripsikan gambaran objek, terkait profil tempat penelitian, didalam BAB III ini terdapat penyajian data dan fakta peserta didik.

4. Bab IV Analisis Penelitian

BAB IV membahas tentang temuan hasil penelitian di MA Miftahul Huda, penulis pengumpulkan data-data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lalu menguraikanya hasil yang didapat saat penelitian.

5. Bab V penutup

Selanjutnya pada BAB V terdapat kesimpulan dan saran yang di peroleh peneliti dari hasil pengolahan data yang sudah peneliti paparkan dengan peneliti tuliskan serta terdapat saran kepada pihak yang terkait dengan harapan dapat membantu semua pihak yang terkait natinya.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan suatu bantuan yang dilakukan secara berkelompok terhadap peserta didik yang mempunyai masalah cenderung sama maka dilakukan layanan konseling kelompok untuk mengajak peserta didik secara bersama-sama memperoleh kesempatan dan membahas masalah yang dihadapi dalam dinamika kelompok.²⁹ Layanan konseling kelompok pada dasarnya layanan perorangan akan tetapi dilaksanakan dalam setting kelompok dimana didalam konseling terdapat konselor dan konseli yaitu anggota kelompok tersebut yang jumlahnya lebih dari dua orang. Layanan dan konseling ini membuka kesempatan kepada peserta didik untuk menyetakan masalahnya secara bersama dalam suatu kelompok. Dimana semua anggota saling berinteraksi, bekerja sama, bebas mengeluarkan pendapat berpedapat, menanggapi sehingga anggota dapat merasakan bahwa masalahnya akan terbantu melalui konseling kelompok.³⁰ Konseling kelompok bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam situasi kelompok serta menyampaikan informasi atau kegiatan didalam berkelompok yang dimaksudkan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan diri, menyesuaikan diri dan pemahaman terhadap lingkungan mengubah perilaku yang tidak selaras menjadi selaras terhadap lingkungannya rumah maupun sekolah.³¹

²⁹ Nasrina Nur Fahmi and Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman," *Layanan Konseling Kelompok* 13, no. 1 (2016): 70, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-05>.

³⁰ Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, 311–112.

³¹ Gagan Abdul Muiz, Sugandi Miharja, and Marlina Elly, "Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 5, no. 2 (2017): 205.

Konseling kelompok Menurut pendapat Prayitno adalah layanan bimbingan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta didik dalam bentuk berkelompok dan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi untuk memecahkan masalah individu yang menjadi peserta kelompok.³²

Pelaksanaan konseling kelompok sangat dipengaruhi oleh peranan pemimpin atau konselor dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin kelompok harus mampu menghidupkan suasana kelompok yang kondusif dan dapat mengarahkan anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang hendak di capai bersama. Pada dasarnya layanan konseling memiliki beberapa tahapan yang harus ditempuh tahap pelaksanaan, tahap peralihan, kegiatan dan tahap pengahiran. Konselor dapat memegang teguh layanan konseling terutama tahapan pembentukan dan tahapan peralihan, pemimpin kelompok yang efektif adalah pemimpin yang dapat mengambil langkah-langkah mengelola kelompok dengan baik atas dasar bantuan anggota kelompok.³³

Dari beberapa uraian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan upaya yang dilakukan dalam pemberian bantuan kepada peserta didik dalam dinamika kelompok untuk memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok dan memberikan solusi kemudahan untuk peserta didik memperbaiki perilakunya kearah yang lebih baik.

2. Perbedaan Konseling Kelompok Dengan Bimbingan kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para

³² Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, 105.

³³ Novi Nurfitasari et al., "Implementasi Layanan Konseling Kelompok Di SMPN Se-Kabupaten Pati," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2014): 67, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.³⁴

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan konseling kelompok dan bimbingan kelompok adalah bahwa bimbingan kelompok bersifat pencegahan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu yang dilaksanakan secara bersama-sama guna dapat membantu peserta didik dalam menyusun rencana dan pengambilan keputusan yang tepat. Sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan masalah yang dibahas dalam konseling kelompok. Masalah yang merupakan masalah pribadi yang secara langsung dialami oleh para anggota kelompok untuk menyampaikan topik atau masalah.

3. Tujuan konseling kelompok

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok merupakan tahapan perkembangan peserta didik agar mempunyai kemampuan sosialisasi melalui layanan kelompok agar dapat berkomunikasi secara maksimal dan berkembang melalui dinamika kelompok dengan berbagai teknik.³⁶ Tujuan umum layanan konseling kelompok yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok sebagaimana dalam sejumlah literatur profesional yang ditulis oleh Ohlsen, Dinkmeyer, Muro, dan Corey sebagai berikut.

³⁴ Fahmi and Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman," 71.

³⁵ Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, 309–10.

³⁶ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 173.

Masing-masing konseli dapat menemukan dirinya sendiri rela menerima dirinya terhadap keberibadian positif, para konseli dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga dapat saling membantu dalam setiap fase perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari konseli juga harus peka dalam suatu kelompok saling menghargai menaruh perhatian dengan anggota lainnya agar dapat membawa dampak positif dalam kehidupan sekitarnya.³⁷

Menurut wibowo konseling kelompok adalah individu yang mampu mengambil keputusan, mampu meningkatkan kemampuan pribadinya, terampil dalam memecahkan masalah dan memberikan kemudahan dalam perkembangan individu sesuai dengan kemampuannya.³⁸

Berdasarkan dari beberapa pengertian konseling adalah suatu proses layanan konseling kelompok mempunyai tujuan seperti halnya sebagai berikut:

- a. Dapat melatih anggota kelompok agar mempunyai mental untuk berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota agar mempunyai perasaan tegang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat melatih bakat minat yang dipunyai oleh masing-masing anggota kelompok.
- d. Dapat membantu mengetaskan permasalahan-permasalahan anggota kelompok.³⁹

Dapat disimpulkan layanan konseling kelompok menjadikan sikap yang terarah, dapat mengembangkan pikiran, perasaan serta dapat melatih peserta didik agar dirinya lebih berani mengemukakan pendapat didepan orang banyak dan mampu

³⁷ Erdiyati, "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behaviouristik Untuk Siswa SMP," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 1, no. 1 (2018): 62.

³⁸ Mardia Bin Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2011): 27.

³⁹ Dede Rizkiyani Andi Thahir, "Pengaruh Konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII Smp Gajah Mada Bandar Lampung," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 03, no. 2 (2016): 1.

mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada didalam kelompok.

4. Asas-Asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok asas-asas yang digunakan

a. Asas Kerahasiaan, dimana asas konselor akan merahasiakan permasalahan yang diceritakan oleh peserta didik terhadap masalahnya maka konselor wajib menjaga dan tidak akan memberitaukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Sebagaimana dalam firman Allah Surat Al-Mu'minun:8 yang menjelaskan bahwa memelihara amanah dan

menepati janji merupakan salah satu orang yang beruntung.

QS. Surat Al-Mu'minun:8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨)

Artinya: *Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya. (QS. Al-Mu'minun:8)*⁴⁰

b. Asas kesukarelaan, dimana konseli atau peserta didik tanpa ada nya ragu-ragu, dan tidak ada paksaan dari pihak manapun untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya kepada guru pembimbing atau konselor.

c. Asas Keterbukaan, dimana peserta didik yang menjadi sasaran layanan harus bersikap terbuka dalam menyampaikan masalahnya tanpa ada yang tutup-tutupi dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, maupun dalam menerima informasi atau saran yang bermanfaat untuk mengembangkan dirinya sendiri.

d. Asas Kegiatan, mengharuskan peserta didik aktif dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok, dan guru

⁴⁰ Depetermen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 342.

pembimbing atau konselor perlu mendorong dan memotivasi peserta didik dalam menjalani layanan konseling kelompok.⁴¹

5. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Pelaksanaan proses layanan konseling kelompok terdapat beberapa kegiatan yang penting untuk diperhatikan yaitu persiapan, pembentukan, peralihan dan pengakhiran sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Menetapkan waktu dan tujuan
- 2) Mempersiapkan Perlengkapan yang diperlukan

b. Pembentukan

- 1) Menyampaikan salam dan do'a sesuai agama masing-masing
- 2) Menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan
- 3) Melakukan perkenalan
- 4) Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- 5) Menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok
- 6) Menjelaskan asas-asas dipedomani dalam pelaksanaan konseling kelompok
- 7) Melakukan permainan untuk pengakraban

c. Peralihan

- 1) Menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksanaan konseling kelompok
- 2) Melakukan tanya jawab kembali untuk memastikan kegiatan anggota
- 3) Menekankan asas-asas yang dipedomani dan diperhatikan dalam layanan konseling kelompok.

⁴¹ Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, 115–18.

d. Kegiatan

- 1) Menjelaskan topik atau masalah yang dikemukakan
- 2) Meminta setiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan masalah yang terjadi pada diri masing-masing
- 3) Membahas masalah yang banyak muncul

e. Pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir
- 2) Menyampaikan kemajuan yang dicapai oleh masing-masing kelompok
- 3) Menyampaikan komitmen untuk memegang kerahasiaan masalah teman
- 4) Menyetujui kegiatan berikutnya
- 5) Mengucapkan terimakasih
- 6) Berdo'a menurut agama masing-masing
- 7) Bersalaman dan mengucapkan kata-kata perpisahan.⁴²

6. Tahap -Tahap Layanan Konseling Kelompok

Proses konseling kelompok dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan awal pengenalan dalam kelompok. Dimana pada tahap ini konselor menjelaskan pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, asas-asas konseling kelompok, serta memulai perkenalan nama anggota kelompok satu persatu dalam mengenal melalui dinamika kelompok.

⁴² Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara," 28.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini pemimpin atau konselor kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilaksanakan selanjutnya. Dalam tahap ini konselor kembali menjelaskan mengenai kelanjutan tentang kesiapan anggota kelompok, membentuk suasana keseluruhan anggota apakah sudah siap atau belum siap untuk memasuki tahap berikutnya, serta memberi contoh masalah pribadi yang akan dibahas dalam kelompok tersebut.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan layanan konseling kelompok tahap ini merupakan tahap panggilan permasalahan serta tindakan yang efektif untuk menjelaskan masalah pribadi yang akan dikemukakan oleh setiap anggota kelompok.

Langkah-langkah pada tahap keegiatan yaitu:

1. Mempersilahkan anggota kelompok untuk menceritakan masalah pribadinya masing-masing secara bergantian.
2. Memilih masalah yang dan menetapkan mana masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
3. Membahas masalah yang sudah dipilih secara bersama dan tuntas.
4. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya sudah dibahas, dan apa yang dilakukan terkait adanya bahasan demi terselesainya masalah secara tuntas.

Didalam tahapan kegiatan ini antar anggota kelompok menjalin hubungan baik, dan bertukar pengalaman dalam suasana perasaan yang baik perjanjian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

d. Tahap Pengahiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling anggota kelompok mulai ditandai dengan perubahan tingkah laku didalam kelompok. Dalam tahap ini pemimpin atau konselor kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, dan

meminta para anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaannya tentang kegiatan konseling yang baru dijalani, serta membahas kegiatan selanjutnya. dalam tahap ini pemimpin atau konselor memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keaktifan anggota.⁴³

7. Keterampilan Konseling Kelompok Yang Harus dikuasai

Dalam proses kelompok, peran dan fungsi seorang pemimpin kelompok merupakan salah satu kunci keberhasilan. Pihak yang paling berkepentingan untuk menyiapkan diri agar proses kelompok berjalan efektif dan efisien adalah konselor, sehingga sikap dan keterampilan yang dimiliki harus sesuai dengan tuntutan anggota kelompok, Sebagai bahan kajian mengenai sikap dan teknik yang harus dikuasai oleh konselor adalah sebagai berikut:

- a. Sikap seorang pimpinan kelompok; memiliki kepercayaan diri yang memadai, mempunyai tanggung jawab terhadap proses kelompok dan anggota kelompok secara professional, mampu melakukan attending dan mendengarkan anggota kelompok, bersikap obyektif, jujur, empatik, hangat dan care, menaruh rasa hormat kepada anggota kelompok, bersikap fleksibel, kreatif dan spontan, memiliki antusiasme dan optimis, berselera humor, memiliki pola berpikir kritis dan mampu menginternalisasi keterampilan tersebut di dalam dirinya.
- b. Teknik yang harus dikuasai oleh pimpinan kelompok adalah restatement, kemampuan merefleksi, membuat kesimpulan mengklarifikasi, mendorong, mampu memberikan umpan balik, kemampuan konfrontasi, mampu menganalisis dan menginterpretasi, dan mampu membuat kesimpulan untuk kelompok. Penguasaan teknik dan keterampilan konseling merupakan jaminan bahwa proses kelompok dapat berjalan lancar. Faktor pengetahuan dan keterampilan dengan

⁴³ Fahmi and Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman," 72.

didukung oleh integritas kepribadian seorang konselor akan mampu memberikan layanan bantuan kepada konseli.⁴⁴

B. Teknik *Modeling*

1. Pengertian Teknik *Modeling*

Teori *modeling* merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dimana *modeling* adalah proses belajar mengamati orang tingkah laku atau perilaku dari orang lain. *Modeling* yang berarti meniru dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan orang lain lalu mencontohnya. Hasil dari *modeling* perilaku yang menyerupai bahkan hampir sama dengan perilaku orang yang ditiru tersebut *modeling* ini merupakan bagian yang sangat penting dan *powerfull* pada proses pembelajaran.⁴⁵

Penggunaan teknik *modeling* (penokohan) meliputi tokohnya melalui film, tokoh imajinasi (*imitation*) dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Istilah penokohan yang menunjukkan melalui pengamatan terhadap orang lain melalui peniruan yang menunjukkan bahwa perilaku yang diamati sebagai proses belajar.⁴⁶ Menurut Bandura dalam Alvisol, teknik *modeling* bukan hanya sekedar menirukan orang lain, tetapi *modeling* melibatkan penambahan atau mengurangi tingkah laku yang diamati dan pengamatan yang melibatkan proses kognitif.⁴⁷ Dimana perilaku sebagian orang yang menjadi teladan yang berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani.

⁴⁴ Sigit Sanyata, "Teknik Dan Strategi Konseling Kelompok," *Jurnal Paradikma*, no. 09 (2010): 11–12.

⁴⁵ Diantini Nur Faridah, "Efektivitas Teknik *Modeling* Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X Di SMK Muhammadiyah 2 Bandung)," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 05, no. 01 (2015): 55.

⁴⁶ Komalasari Gantina, Wahyuni Eka, and Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, revisi (Jakarta: Indeks, 2011), 176.

⁴⁷ Adiputra Sofwan, "Penggunaan Teknik *Modeling* Terhadap Perencanaan Karir Siswa," *Jurnal Fokus Konseling* 1, no. 1 (2015): 51.

Menurut Gerald Corey, dalam modeling individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model, dengan belajar agar dapat memperoleh pengalaman langsung dan secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain.⁴⁸

Sebagai manusia hedaknya dapat memilih seorang yang baik untuk dijadikan suri tauladan. Rasulullah Muhammad SAW adalah teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Dan tidak ada manusia yang demikian sempurna saat dapat diteladani karena sifatnya yang mulia. Rasulullah SAW juga menjadi bukti kongkrit bagaimana seorang dapat menjadi model suri tauladan yang dapat merangsang pola pikir terhadap orang sekelilingnya. Bahkan orang jauh sekalipun dan tidak dapat dilihat secara langsung pun dapat terpengaruhi lewat lisan dan kisah-kisah yang ada didalam kitab atau buku tentang perilaku dan perkataan yang masih diikuti hingga saat ini.

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat tentang *uswatun khasanah* (suri tauladan) yang terkandung dalam Surat Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS.Al-Ahzab:21)*⁴⁹

Dari tafsir Ibnu Katsir, merupakan sebagai prinsip utama dalam meneladani seseorang sebagai model yakni Rasulullah SAW, baik didalam ucapannya, perbuatan, dan perilakunya. Ayat ini merupakan perintah kepada manusia agar meneladani nabi

⁴⁸ Tri Sutanti, "EFEKTIVITAS TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN EMPATI MAHASISWA PRODI BK UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN," *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1, no. 2 (2015): 192, <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>.

⁴⁹ Depetermen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 420.

Muhammad dalam peristiwa Al-Ahزاب, yaitu meteladani kesabaran.⁵⁰

Allah telah mengingatkan bahwa kita dapat memperoleh tauladan yang baik dari Nabi Muhamad SAW. Rasulullah adalah seorang yang kuat imanya, berani, sabar tabah menghadapi segala macam cobaan. Jika kita ingin menjadi manusia yang baik berbahagia dunia dan akhirat maka tentulah kita akan mengikutinya.

Secara sederhana dasar prosedur modeling menunjukkan perilaku yang dibentuk serta dipelajari melalui pengamatan perilaku orang lain untuk membentuk perilaku dalam dirinya. Berdasarkan definisi dari seorang ahli yang dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa sebenarnya tingkah laku manusia tidak hanya di pengaruhi oleh lingkungannya saja namun dari proses belajar maka melalui pengamatan secara langsung dapat dipelajari dan dipeoleh kesimpulan bahwa tingkah laku dapat dipelajari dan diperoleh dengan jalan mengamati tingkah laku orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Tujuan Modeling

Pengunaan teknik *modeling* dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau permasalahan tertentu sesuai masalah konseli atau klien. Tujuan digunakan teknik ini beberapa diantaranya yaitu:

- a. Membantu mengatasi individu yang mengalami fobia
- b. Membantu menghadapi pederita gangguan keperibadian yang berat.
- c. Membantu mengembangkan tingkah laku sosial yang lebih adaptif
- d. Agar konseli dapat belajar melalui insting dirinya sendiri.
- e. Membantu konseli agar dapat merespon hal-hal baru.
- f. Mengurangi respon-respon yang tidak layak.⁵¹

⁵⁰ Ar-rifai Nasib M, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 610.

⁵¹ Nahdiah Nahdiah and Muhammad Andi Setiawan, "Efektivitas Layanan Informasi Teknik Modeling Berbantuan Media Film Untuk Meningkatkan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *modeling* yang bertujuan agar dapat membantu mengurangi bahkan menghilangkan perilaku agresif terhadap peserta didik seperti tindakan *bullying* disekolah yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan baru dan membentuk perilaku negatif serta tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan kepada teman disekolahnya.

3. Manfaat *Modeling*

Selain tujuan, teknik *modeling* juga memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Pengambilan respons atau keterampilan baru dan memperlihatkan dalam perilaku baru.
- b. Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- c. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah di ketahui atau di pelajari dan tidak ada hambatan.⁵²

4. Jenis-jenis *Modeling*

Jenis-jenis *Modeling* menurut Komalasi merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi perilaku yang teramati terdapat beberapa jenis modeling yaitu:

- a. *Live modeling with partisipan*, dimana jenis ini menghadirkan model secara langsung misalnya konselor, anggota keluarga, guru Bk. Tugas model tersebut untuk dijadikan objek pengamatan bagi peserta didik atau klien kemudian klien mengamati model tersebut secara langsung.

Pemahaman Mengembangkan Kemampuan Entrepreneur Peserta Didik,” *Suluh Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 44, <https://doi.org/10.33084/suluh.v3i2.507>.

⁵² Ni Md Sumarni, “Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Intrapeption Siswa,” *Journal of Education Action Research* 3, no. 4 (2019): 437, <https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.22479>.

- b. *Symbolic model*, penokohan yang menggunakan symbol seperti film, rekaman audio visual, video. Dengan harapan peserta didik atau klien dapat menirukan model tokohnya, tetapi perlu adanya pendampingan dari seorang konselor agar tujuan yang di inginkan tercapai.
- c. *Multiple model* penokohan ganda, seorang anggota didalam kelompok dapat mengubah sikap perilaku dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap.⁵³

Dari beberapa jenis diatas *Symbolic modeling* akan peneliti gunakan karena teknik ini dirasa dapat lebih menyentuh hati nurani peserta didik atau klien dengan melihat tayangan video yang berkaitan dengan perilaku *bullying* pembentukan perilaku dengan cara mengamati perilaku orang lain sehingga pesan yang diamati tersampaikan dengan baik dan mengubah menjadi hal positif.⁵⁴

5. Prinsip-Prinsip Modeling

Beberapa prinsip *modeling* diantaranya sebagai berikut:

- a. Belajar dapat diperoleh dengan mengamati tingkah laku orang lain melalui pengalaman secara langsung dan tidak langsung.
- b. Kecakapan sosial tertentu dapat diperoleh dengan mengamati dan mencontoh langkah laku model yang ada.
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu dapat dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.

⁵³ Luh Eka Repita, Desak Putu Parmiti, and Luh Ayu Tirtayani, "Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B," *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesh* 4, no. 2 (2016): 4.

⁵⁴ anggitasari widhi Dyah and Awalya, "Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 5, no. 3 (2016): 3, <https://doi.org/10.15294/ijgc.v5i4.13514>.

- d. Pengendalian diri dapat dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- e. Status kehormatan model sangat berarti.
- f. Individu dapat mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- g. Model dapat dilakukan melalui symbol seperti film dan alat visual lainnya.
- h. Saat pelaksanaan bimbingan kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau anggota lainnya.
- i. Prosedur *modeling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.⁵⁵

Pemberian pengalaman-pengalaman belajar melalui seorang tokoh sebagai proses merubah tingkah laku yang kurang baik. Peserta didik diberikan diberi stimulus melalui model sehingga terjadi perubahan pikiran, sikap dan perilakunya kemudian diperkuat untuk mencontohnya.

6. Langkah-Langkah Dalam Teknik *Modeling*

Beberapa Langkah-Langkah yang dapat dilaksanakan dalam proses *modeling* diantaranya adalah:

- a. Penetapan bentuk penokohan (*life model, symbolic model, multiple model*).
- b. Pada *life model* pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi peserta didik.
- c. Bila mungkin boleh menggunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku yang konseli.

⁵⁵ Gantina, Eka, and Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, 177.

- e. Kombinasikan modeling dengan aturan intruksi dan penguatan.
- f. Pada saat konseli memperhatikan tokoh berikan penguatan alamiah.
- g. Bila mungkin buat disaen penampilan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka tahapan modeling dimulai dari yang paling mudah ke lebih sukar.
- i. Skenario modeling harus dibuat realistik.
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang tidak menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap yang manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan konseli).⁵⁶

7. Langkah-Langkah *Modeling Simbolik*

Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Adapun langkah-langkah modeling simbolis adalah sebagai berikut:

a. Rasionel

Pada tahap ini konselor menjelaskan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling.

b. Memberi contoh

Pada tahap ini konselor memberi contoh kepada klien berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh klien.

⁵⁶ Ibid, 179–80.

c. Praktik/latihan

Pada tahap ini, klien akan diminta untuk mempraktikkan seelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan. Biasanya praktik atau latihan ini mengikuti suatu urutan yang telah disusun. Dalam hal ini konselor menggunakan kriteria untuk menentukan keberhasilan latihan, yaitu:

- a) Klien mampu melakukan respon tanpa perasaan cemas.
- b) Sikap/ perilaku klien secara umum mendukung kata-katanya.
- c) Kata-kata atau tindakan klien tampak wajar dan masuk akal.

d. Pekerjaan rumah

pada tahap ini konselor memberikan pekerjaan rumah kepada klien yang berisi tentang 5 komponen yaitu:

- a) Apa yang akan dikerjakan oleh klien
- b) Kapan perilaku harus dilakukan
- c) Dimana tingkah laku tersebut dilakukan
- d) Bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan
- e) Membawa hasil pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.

e. Evaluasi

Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang telah dirasakan klien selama proses konseling. Selain itu konselor juga harus memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktikkan apa yang telah klien dapat.⁵⁷

⁵⁷ Ibid., 181.

8. Hal yang Perlu di perhatikan agar Proses *Modeling* Berhasil

Menurut teori kognitif sosial Bandura terdapat empat kondisi yang di butuhkan sebelum seorang peserta didik mampu belajar dengan sukses dari mengamati perilaku model, beberapa hal yang perlu di perhatikan sebagai berikut:

- a. Atensi, yaitu belajar harus menaruh perhatian pada model dan secara khusus, pada aspek-aspek yang paling penting dari perilaku yang ditiru.
- b. Retensi, setelah menaruh perhatian, pembelajar harus mengingat apa yang di lakukan oleh model.
- c. Reproduksi motorik, selain atensi mengingat, pembelajar harus secara fisik mampu memproduksi perilaku model.
- d. Motivasi, ahirnya pembelajar harus termotivasi untuk memperagakan perilaku model.⁵⁸

9. Prosedur *Modeling*

Menurut bandura orang dapat mempelajari respon baru melalui pemodelan dengan cara mengobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat membentuk tingkah laku baru dengan mengamati model secara langsung atau melalui symbol seperti film, audio dan visual. Pada saat melakukan pemodelan diawali dengan observasi dapat berupa kata-kata, sikap dan tingkah laku dari model.

- a. Perhatian (*attention*), individu dapat memperhatikan seperti apa perilaku atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang akan ditiru.
- b. Reprerentasi (*retention*), dilakukan setelah mengamati perilaku yang akan ditiru dan menyimpan setiap informasi yang didapat dalam ingatan, kemudian mengeluarkan ingatan saat diperlukan.

⁵⁸ Ibid., 177.

- c. Produksi Perilaku (*reproduction*), hal ini dapat menegaskan bahwa kemampuan motorik seseorang juga mempengaruhi kemungkinan seseorang meniru suatu perilaku yang dilihat baik secara keseluruhan atau hanya sebagian.
- d. Motivasi (*motivation*), penguatan yang sangat penting karena dapat menentukan seberapa besar kemampuan individu akan melakukan peniruan tersebut, namun penguatan dari segi motivasi yang dapat mengacu keinginan individu untuk memenuhi tahapan belajarnya.⁵⁹

10. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Modeling*

Berikut kelebihan dan kekurangan teknik modeling:

a. Kelebihan

- 1) Konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang di jadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun
- 2) Mudah memahami perilaku yang ingin diubah
- 3) Dapat di demonstrasikan
- 4) Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif

b. Kekurangan

- 1) Keberhasilan teknik *modeling* tergantung pada persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut.⁶⁰
- 2) Jika model kurang bisa menaruhkan tingkah laku yang di harapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bisa jadi kurang tepat.

⁵⁹ Faridah, "Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X Di SMK Muhammadiyah 2 Bandung." 56.

⁶⁰ Yasinta Octavia, *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung* (Skripsi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung: Bandar Lampung, 2017), 49.

C. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti benteng yang senang menyeruduk siapapun yang ada didekatnya sama halnya dengan *bullying* suatu tindakan yang digambarkan seperti benteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan terhadap individu maupun kelompok.⁶¹

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bullying* berarti penggerak, orang-orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan menyekat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat, menyakat berarti mengganggu, mengusuk, mencemooh dan merintang orang lain.⁶²

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang yang menyebabkan ketidaksenangan sehingga menyakiti orang lain (satu bahkan lebih dari beberapa orang) dengan perlakuan secara langsung kepada orang yang tidak mampu untuk melawanya.⁶³ Menurut Smith dan Thompos *bullying* dilakukan secara sengaja sehingga menyebabkan kecenderungan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku *bullying* yang dimaksudkan termasuk kedalam tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial. Tindakan mengartikan *bullying* sebagai keinginan untuk mencederakan, atau meletakkan seseorang terhadap situasi yang tertekan. Mankala Bank menguraikan bahwa perilaku *bullying*

⁶¹ Rahman Abdu, "Pengaruh Teknik Role Playing Pada Bimbingan Kelompok Terhadap Berkurangnya Perilaku Bullying Siswa Bermasalah Di Smk Negeri 1 Barru," *Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2019): 59.

⁶² Helliya Rahmianor and Eka Sri Handayani, "Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Mengurangi Perilaku Bullying," *Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 6, no. 3 (2020): 2.

⁶³ Sri Rejeki, "Pendidikan Psikologi Anak "Anti Bullying" Pada Guru-Guru PAUD," *Pendidikan Psikologi Anak* 16, no. 2 (2016): 236, <https://doi.org/10.21580/dms.2016.162.1091>.

sebagai mengejek, menghina, memukul, mencuri, yang dilakukan oleh seorang secara langsung terhadap korban.⁶⁴

Tindak *bullying* merupakan salah satu masalah sosial yang sering dijumpai pada kalangan peserta didik disekolah. Dapat diketahui bahwa fenomena praktik *bullying* dapat terjadi pada siapa saja. Perilaku *bullying* yang sering ditunjukkan peserta didik diantaranya adalah meminta sesuatu secara paksaan kepada temanya yang lemah, seperti uang, alat tulis, dan menyontek. Peserta didik pelaku *bullying* juga sering bertindak yang berhubungan dengan non verbal yang dilakukan peserta didik yang *membullying* mengejek atau memanggil dengan julukan yang tidak pantas terhadap temanya serta ancaman jika tidak menuruti perintah dan kemauanya.⁶⁵

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan salah satu masalah sosial yang dilakukan oleh orang-orang yang kuat terhadap orang yang lemah dan sering dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat menyebabkan kerugian terhadap korbanya.

2. Macam-Macam Bentuk Perilaku *Bullying*

Pada dasarnya *bullying* berbeda dengan perilaku agresif lainnya. Karakteristik *bullying* tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang kali dalam waktu lama dan dilakukan pada kondisi interpersonal yang tidak seimbang. *bullying* dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung keduanya meliputi *bullying* yang bersifat fisik yaitu dengan melakukan agresi verbal baik dengan kata-kata maupun tulisan dengan menggunakan perantara media komunikasi seperti internet dan teknologi lainnya.

Berdasarkan pengertian *bullying* menurut para ahli, jenis *bullying* menurut coloroso dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

⁶⁴ Husmiati Yusuf and Adi Fahrudin, "Perilaku *Bullying* Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 2 (2012): 2-3, <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.10>.

⁶⁵ Ayu Muspita, Nurhasanah, and Martunis, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sd Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2017): 33.

a. *bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan yang paling diidentifikasi antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh peserta didik. yang termasuk penindasan secara fisik memukul, mencekik, menyikut, menendang, menggigit, mencakar, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik seorang yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini walapun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bulying* verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisiskan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakan ditaman bermain bercampur dengan hinggarbingar yang terdengar oleh pengawas diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik diantara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celana, fitnah, kritik kejam, penghinaan. Selain itu penindasan verbal dapat berupa prampasan uang jajan atau barang-barang, telfon kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, serta gosip.

c. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri sikorban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, dan penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan

untuk mengasingkan atau menolak seorang teman secara sengaja ditunjuk untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.⁶⁶

Sedangkan menurut Olweus membagi tiga bentuk/tipe dari *bullying*, yaitu:

- a. *Direct verbal attack* (perlawanan memulai verbal secara langsung), contohnya seperti ketika memanggil nama dengan menggunakan sebutan yang bisa menyakiti).
- b. *Direct physical attack* (perlawanan fisik secara langsung), contohnya seperti memukul, menampar, meninju, dan mengejek.
- c. *Indirect or social attack* (perlawanan tidak langsung atau secara social), yaitu perilaku isolasi atau mengucilkan maupun menolak orang lain atau teman baru dalam suatu kelompok.⁶⁷

Menurut Riauskina, *bullying* yang dikelompokan dalam lima bentuk yaitu:

- a. Bentuk *bullying* Yang merupakan hubungan secara langsung antara lain memukul, mendorong, dan merampas serta merusak benda milik orang lain.
- b. Bentuk kontak verbal langsung, antara mengancam memermalukan, merendahkan, menganggu, memaki dan menyebar gosip.
- c. Bentuk perilaku non verbal secara langsung melihat dengan tatapan yang sinis, menjalurkan lidah, dan ekspresi muka yang mengejek.

⁶⁶ Zakiyah, Humaedi, and Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," 328.

⁶⁷ Erin Ratna Kustanti, "Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang," *Jurnal Psikologi Undip* 14, no. 1 (2015): 30, <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.29-39>.

- d. Perilaku non verbal tidak langsung antara lain mendiamkan seseorang, memanipulasi mengucilkan dan mengabaikan seseorang.
- e. Dan pelecehan-pelecehan. Kadang dikategorikan sebagai perilaku agresif.⁶⁸

Namun seiring perkembangan zaman teknologi yang semakin canggih *bullying* yang sering dilakukan adalah *cyberbullying*. Menurut Smith *cyberbullying* kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan, menyakiti dan melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang terhadap suatu kelompok yang tidak dikenal, pelaku menggunakan identitas palsu sehingga pelaku merasa bebas dari aturan-aturan sosial yang terjadi dengan menggunakan akun-akun media sosial.⁶⁹

3. Karakteristik Korban dan Pelaku *Bullying*

Secara umum, tingkah laku *bullying* berawal dari masalah yang dialami oleh pelaku. Kemampuan pemecahan masalah yang kurang bisa membuat anak mencari jalan keluar yang salah. Dalam hal ini terdapat beberapa karakteristik peserta didik yang mengalami korban *bullying* sebagai berikut:

- a. Kemungkinan dari mereka memiliki kekurangan atau perbedaan, baik secara fisik ataupun materi.
- b. Memiliki kemungkinan masalah besar di rumah dan membuat sedih.
- c. Memiliki memiliki sesuatu yang membuat para *bully* cemburu, misalnya bakat.
- d. Mereka tidak melakukan apa yang diperintah oleh para *bully* sehingga mereka dihukum.
- e. Mereka tidak bisa membela dirimereka sendiri.⁷⁰

⁶⁸ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 27.

⁶⁹ Monica Hidajat, Angry Ronald Adam, and Muhammad Danaparamita, "Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying," *Comtech* 6, no. 1 (2015): 74.

⁷⁰ Mierrina, "Penguatan Karakter Islam Untuk Membangun Sikap Anti Bullying," *Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 01 (2020): 99.

Sedangkan menurut Rigbi tindakan *bullying* ada 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu

- a. Adanya pelaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban
- b. Tindakan yang dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban
- c. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.⁷¹

Dari karakteristik-karakteristik yang telah dijelaskan, adapun tanda anak-anak korban *Bullying*, antara lain: (1) kesulitan dalam bergaul, (2) merasa takut datang kesekolah sehingga sering membolos, (3) ketinggalan pelajaran, (4) mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan (5) kesehatan fisik dan mental (jangka pendek/jangka panjang) akan terpengaruh.⁷²

4. Faktor-Faktor *Bullying*

Pendekatan yang bukan ortodok mengenai perkembangan anak. Urie bronfenbrenner merumuskan prefektif teknologi mengenai perkembangan manusia. yang diartikan sebagai perubahan terahir dimana individu menerima dan berhadapan dengan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditelaah permasalahan peserta didik disekolah pada hakikatnya saling berkaitan (*interrelationship*) anatar individu, rumah, dan sekolah. didalam pendidikan diketahui bahwa pada dasarnya mempunya tiga dimensi pendidikan yaitu, pendidikan keluarga yaitu rumah, pendidikan disekolah, dan pendidikan dimasyarakat.

Perilaku *bullying* merupakan tingkah laku yang kompleks anak-anak tidak dilahirkan sebagai orang yang *pembullying* tingkah laku *bullying* ini juga tidak dianjurkan secara langsung kepada anak-anak namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi pelaku *bullying*.

⁷¹ Hengki Yandri, "Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah," *Jurnal Pelangi* 7, no. 1 (2014): 101, <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>.

⁷² Mierrina, "Penguatan Karakter Islam Untuk Membangun Sikap Anti Bullying," 99–100.

Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologis dan temperemen, faktor individu, faktor pengaruh keluarga, teman sebaya, faktor sekolah dan lingkungan.

a. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung kedalam peristiwa *bullying*, yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Kedua kelompok ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Sikap dan ciri keperibadian seorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *bullying*.

b. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering berkelahi atau bertengkar cenderung membentuk anak-anak yang berisiko untuk menjadi lebih agresif. Kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam membuat kedisiplinan kepada anak-anak oleh orang tua, pengasuh, maupun guru secara tidak langsung akan mendorong perilaku *bullying* dikalangan anak-anak. Dan anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang, didikan yang kurang sempurna, serta kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi menjadi pelaku *bullying*.

c. Faktor Teman sebaya

Teman sebaya memainkan peran yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku *bullying*. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung membantu perilaku *bullying* memperoleh dukungan kuasa popularitas dan status. Banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

d. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta intraksi pelajar sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi disekolah. Jika hal itu terpenuhi maka peserta didik mungkin bertindak untuk

menontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti sosial seperti melakukan *bullying* terhadap orang lain. Management dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lainya tingkah laku *bullying* disekolah.

e. Faktor Media

Paparan aksi kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Bebrapa ahli ilmu sosial pada umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang pada anak-anak.⁷³

Dapat disimpulkan bahwa Pelaku *bullying* mempunyai sifat yang agresif dan mempunyai pandangan yang positif tentang kekerasan, selalu menuruti kata hati dan tidak mempunyai sifat empati terhadap korbanya. Melihat dari karakteristik perilaku *bullying*, maka sudah seharusnya memberikan pemahaman mengenai tanda-tanda *bullying* kepada peserta didik, agar korban *bullying* dapat mengawasi diri dan dapat menghadapinya dengan tindakan yang tepat.

5. Dampak *Bullying*

Menurut prayitna dampak buruk yang terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain:

- a. Gangguan psikologi (seperti kecemasan dan kesepian)
- b. Korban *bullying* menjadi stres, depresi, benci terhadap pelaku
- c. Tingkat kompetensi sosialnya rendah
- d. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal
- e. Keluhan pada kesehatan fisik.⁷⁴

⁷³ Zakiyah, Humaedi, and Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*," 237–38.

⁷⁴ Bonnie Bell Carter and Vicky G. Spencer, "The Fear Factor *Bullying* and Students With Disabilities," *International Journal of Special Education* 21, no. 1 (2006): 12.

Selain itu, dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain:

- a. Sering terlibat dalam perkelahian, mengalami cedera akibat perkelahian
- b. Melakukan tindakan pencurian
- c. Minum alkohol, merokok
- d. Menjadi biang kerok disekolah
- e. Kabur dari sekolah atau minggat
- f. Gemar membawa senjata tajam.⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan berdampak sangat serius terhadap kehidupan seseorang, misalnya korban memiliki konsep diri yang negatif dan ketidak mampuan mempercayai orang lain, takut untuk membina hubungan baru dengan orang lain.

6. Tindakan Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*

Sekolah sangat memerlukan program pencegahan dan intervensi karena:

- a. Perilaku *buly* secara serius memberi dampak terhadap emosi, fisik, dan pencapaian akademik murid-murid yang menjadi korban *buly*.
- b. Perilaku *buly* bisa menjadikan proses belajar dan mengajar menjadi tidak nyaman dan tidak aman disekolah.

Progran CRP (program warga negara yang bertanggungjawab) ini mempunyai nilai utama yang ditekankan yaitu penghormatan, pertimbangan dan patisipasi program intervensi ini menggariskan 5 prinsip yaitu:

- a. Mengharapkan yan terbaik dari orang lain. Prinsip ini menegaskan bahwa *pembuly* dan *dibuly* adalah tingkah laku yang dapat diubah.

⁷⁵ Ade Novera Prahardika, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa," *Psikopedagogia* 3, no. 1 (2014): 52, <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i1.4465>.

- b. Bertanggungjawab adalah tingkah laku dan perasaan. Prinsip ini menegaskan bahwa menagani tingkah laku *buly* memerlukan tindakan dan seharusnya tidak melibatkan cacian atau celaan terhadap seseorang sebagai individu.
- c. Mengakui, menerima perasaan dan kerusakan yang telah dilakukan. Prinsip ini menegaskan bahwa kecederaan atau kerusakan akibat dari perilaku *buly* perlu diterima.
- d. perbaiki atau kerusakan yang telah dilakukan. Prinsip ini menegaskan bahwa kerusakan dan kehancuran yang telah dilakukan perlu ditebus.
- e. Peduli tentang orang lain. Prinsip ini menegaskan bahwa pembuly dan kan korban *buly* adalah anggota komunitas sekolah yang patut dihargai.⁷⁶

Dari beberapa paparan diatas untuk mengurangi perilaku *bulliyng* terutama partisipasi dalam komunitas sekolah sangat dibutuhkan, karena apabila perilaku *bullying* ini terus menerus terjadi maka akan berdampak tidak baik bagi peserta didik maka perlu ada dukungan, kepedulian, serta perhatian. dari orang lain lebih ditingkatkan agar terciptanya untuk mengurangi perilaku *bullying*.

⁷⁶ Yusuf and Fahrudin, "Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," 6-7.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, Rahman. "Pengaruh Teknik Role Playing Pada Bimbingan Kelompok Terhadap Berkurangnya Perilaku Bullying Siswa Bermasalah Di Smk Negeri 1 Barru." *Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2019): 55–65.
- Adiputra, Sofwan. "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa." *Jurnal Fokus Konseling* 1, no. 1 (2015): 45–56.
- Ahmadi, Ahmad Rohani Dan Abu. *Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta: PT Renika Cipta, 1991.
- Andi Thahir, Dede Rizkiyani. "Pengaruh Konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII Smp Gajah Mada Bandar Lampung." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 03, no. 2 (2016): 259–67.
- Anwar Sutoyo. *Pemahaman Individu*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ar-rifai Nasib M. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Arinata, Firdian Setiya, Sugiyo, and Edy Purwanto. "Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Dan Pengukuhan Positif Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SD." *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2017): 154–58. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Arista, D., Nurhasanah, Nurbaity. "Penerapan Teknik Modeling Simbolis Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Di SMA Negeri 16 Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2020): 39–47.
- Azhari. "Implementasi Konseling Kelompok Mengatasi Praktik Bullying." *Indonesian Journal of Counseling & Development* 01, no. 01 (2019): 19–29.
- Carter, Bonnie Bell, and Vicky G. Spencer. "The Fear Factor Bullying and Students With Disabilities." *International Journal of Special*

- Education* 21, no. 1 (2006): 11–23.
- Depetermen Agama Ri. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Diponegoro, 2010.
- Dyah, anggitasari widhi, and Awalya. “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 5, no. 3 (2016): 13–18. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v5i4.13514>.
- Erdiyati. “Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behaviouristik Untuk Siswa SMP.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 1, no. 1 (2018): 61–66.
- Fahmi, Nasrina Nur, and Slamet. “Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman.” *Layanan Konseling Kelompok* 13, no. 1 (2016): 69–84. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-05>.
- Faridah, Diantini Nur. “Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X Di SMK Muhammadiyah 2 Bandung.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 05, no. 01 (2015): 45–66.
- Gantina, Komalasari, Wahyuni Eka, and Karsih. *Teori Dan Teknik Konseling*. Revisi. Jakarta: Indeks, 2011.
- Hidajat, Monica, Angry Ronald Adam, and Muhammad Danaparamita. “Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bulliyng.” *Comtech* 6, no. 1 (2015): 72–81.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Panduan Efektifitas Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jogyakarta: Diva Press, 2010.
- John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Edisi ke 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kartika, Kusumasari, Hima Darmayanti, and Farida Kurniawati. “Fenomena Bullying Di Sekolah Pengertian Dampak Pembagian Dan Cara Menanggulanginya.” *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2019): 55–56.

<https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>.

Kustanti, Erin Ratna. "Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang." *Jurnal Psikologi Undip* 14, no. 1 (2015): 29–39. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.29-39>.

Lisnawati, Sudarmi Suud Binasar, Dodi Priyatmo silondae. "Efektivitas Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Madrsyah Stanawiyah Negeri (MTSN) 2 Kendari." *Jurnal Bening* 3, no. 1 (2019): 141–48.

Masdin. "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 73–83.

Mierrina. "Penguatan Karakter Islam Untuk Membangun Sikap Anti Bulliyng." *Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 01 (2020): 92–107.

Muiz, Gagan Abdul, Sugandi Miharja, and Marlina Elly. "Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 5, no. 2 (2017): 203–20.

Munandir. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press, 2001.

Muspita, Ayu, Nurhasanah, and Martunis. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa Sd Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2017): 31–38.

Nahdiah, Nahdiah, and Muhammad Andi Setiawan. "Efektivitas Layanan Informasi Teknik Modeling Berbantuan Media Film Untuk Meningkatkan Pemahaman Mengembangkan Kemampuan Entrepreneur Peserta Didik." *Suluh Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 41–49. <https://doi.org/10.33084/suluh.v3i2.507>.

Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children From School Bullying*. Jakarta: PT Grasindo, 2018.

Nurfitasari, Novi, Mungin Eddy Wibowo, Dwi Yuwono, and Puji Sugiharto. "Implementasi Layanan Konseling Kelompok Di

- SMPN Se-Kabupaten Pati.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2014): 65–72. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.
- Octavia, Yasinta. *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung*. Skripsi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung: Bandar Lampung, 2017.
- Prahardika, Ade Novera. “Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa.” *Psikopedagogia* 3, no. 1 (2014): 50–56. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i1.4465>.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Purnaningrum, Adiningtyas Wida, Edy Purwanto, and Muhammad Ja. “Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa Terhadap Perilaku Bullying.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2017): 101–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk%0AKonseling>.
- Rahmianor, Helliya, and Eka Sri Handayani. “Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Mengurangi Perilaku Bullying.” *Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 6, no. 3 (2020): 4–8.
- Rejeki, Sri. “Pendidikan Psikologi Anak ”Anti Bullying” Pada Guru-Guru PAUD.” *Pendidikan Psikologi Anak* 16, no. 2 (2016): 235–48. <https://doi.org/10.21580/dms.2016.162.1091>.
- Repita, Luh Eka, Desak Putu Parmiti, and Luh Ayu Tirtayani. “Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B.” *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesh* 4, no. 2 (2016): 1–12.
- Ristiyana, Lia Anggun, Arista Kiswantoro, Richma Hidayati, and Sejarah Artikel. “Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Mengatasi Dampak Negative Bulllying Terhadap Emosi Siswa.” *Jurnal Prakarsa Paedogogja* 3, no. 1 (2020): 1–9.

- Sari, Yuli Permata, and Welhendri Azwar. "Fenomena Bullying Siswa Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan Sumatera Barat." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2017): 333–67. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>.
- Sholeh, Sholeh. "Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah Ayat 11)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 206–22. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633).
- Sigit Sanyata. "Teknik Dan Strategi Konseling Kelompok." *Jurnal Paradikma*, no. 09 (2010): 1–13.
- Smith, Mardia Bin. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2011): 22–32.
- Sumarni, Ni Md. "Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Intraception Siswa." *Journal of Education Action Research* 3, no. 4 (2019): 433–39. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.22479>.
- Sutanti, Tri. "EFEKTIVITAS TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN EMPATI MAHASISWA PRODI BK UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN." *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1, no. 2 (2015): 188–98. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- T. Erford, Bradley. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Yandri, Hengki. "Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan

Tindakan Bullying Di Sekolah.” *Jurnal Pelangi* 7, no. 1 (2014): 97–107. <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>.

Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin. “Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial.” *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 2 (2012): 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.10>.

Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying.” *Penelitian & Ppm* 4, no. 2 (2017): 129–389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

